

MENGANALISIS MAKNA TANDA IKON DALAM KUMPULAN PUISI CHAIRIL
ANWAR DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL
(TINJAUAN SEMIOTIKA)

Abdul Sakti¹, B. Syukroni Baso²

¹ Universitas Mega rezki, ² Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail : ¹ abdulsakti@unimerz.ac.id, ² Syukroni@unismuh.ac.id

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90221

Korespondensi penulis : abdulsakti@unimerz.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai ikon dalam sebuah puisi. Pendekatan semiotika digunakan sebagai pendekatan karya sastra untuk mengupas hal tersebut. Puisi yang akan dianalisis adalah puisi Chairil Anwar. Judul tersebut adalah (1) Aku, (2) Dimesjid (3) Derai-derai cemara. tiga puisi karya Chairil Anwar, yaitu "Di Mesjid", "Aku", dan "Derai-derai Cemara". Pada masing-masing puisi, terdapat ikon-ikon yang memiliki makna tersendiri. Dalam "Di Mesjid", ikon yang muncul adalah "Dia" yang merupakan simbol Tuhan, sedangkan dalam "Aku", ikon yang muncul adalah "binatang jalang" yang melambangkan kesendirian dan perlawanan. Pada puisi "Derai-derai Cemara", ikon yang muncul adalah "angin" yang menunjukkan ketidakpastian dan kerapuhan.

Pesan tersirat yang terkandung dalam ketiga puisi ini adalah tentang kesulitan hidup, perjuangan untuk bertahan hidup, serta kebingungan dan ketidakpastian di masa depan. Puisi-puisi ini juga mengeksplorasi tema-tema seperti kesendirian, ketidakpastian, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Dalam konteks pembelajaran media digital, ketiga puisi ini dapat memberikan inspirasi bagi pembelajar untuk mengembangkan kemampuan analisis semiotik dalam memahami makna dalam sebuah karya sastra. Pembelajar juga dapat mengasah kemampuan membaca dan memahami puisi dengan baik, sehingga dapat mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik pula. Selain itu, ketiga puisi ini juga dapat memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang universal, seperti keberanian, keteguhan hati, dan semangat juang yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Kata kunci : Makna ikon dalam puisi , puisi karya Chairil Anwar , analisis semiotik

ABSTRACT

This study discusses the icon in a poem. The semiotic approach is used as a literary work approach to explore this. The poem to be analyzed is Chairil Anwar's poetry. The titles are (1) Me, (2) Dimosjid (3) Pine patter. three poems by Chairil Anwar, namely "In the Mosque", "Me", and "Derai-patter Cemara". In each poem, there are icons that have their own meaning. In "In the Mosque", the icon that appears is "He" which is a symbol of God, while in "I", the icon that

appears is "bitch" which symbolizes solitude and resistance. In the poem "Pattern Cemara", the icon that appears is "wind" which shows uncertainty and fragility.

The implied messages contained in these three poems are about the difficulties of life, the struggle to survive, and the confusion and uncertainty in the future. These poems also explore themes such as loneliness, uncertainty, and resistance to injustice.

In the context of learning digital media, these three poems can inspire students to develop semiotic analysis skills in understanding meaning in a literary work. Students can also hone their ability to read and understand poetry well, so that they can appreciate literary works better too. Apart from that, these three poems can also provide learning about universal values of life, such as courage, determination, and fighting spirit that every individual must have.

Keywords: The meaning of icons in poetry, poetry by Chairil Anwar, semiotic analysis

1. Pendahuluan

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Apa yang ada dalam kehidupan dilihat dari segi bentuk yang mempunyai makna tertentu.

Setiap hari seseorang bias menemukan tanda dalam jumlah banyak. Sejak bangun tidur sampai naik ke pembaringan pada malamnya. Alarm yang berbunyi pada pagi hari mengisyaratkan bahwa sudah pukul 6. 00WIB, misalnya. Bunyi klakson kendaraan di belangkang seseorang dalam perjalanan ke sekolah, kampus, dan kantor, mewakili pesan tertentu dari pengendaranya. Bendera kertas kuning yang seseorang lewati memberi tahu seseorang bahwa ada orang wafat di situ. Sepanjang perjalanan tanda bergiliran menyapa. Pada waktu terlelap di ranjangpun seseorang bias bersentuhan dengan tanda. Bukanka acakali kita menafsirkan mimpi, mimpi tanggal gigi diartikan aka nada sanak saudara meninggal dunia. Demikian tanda ada di mana-mana dan dalam wujud yang beragam.

Dari fenomena di atas Charles Sander Peirce para gmatis melihat tanda sebagai "sesuatu" yang mewakili sesuatu. Yang menarik adaah bahwa sesuatu itu dapat berupa hal yang kongkret yang kemudian, melalui suatu proses, mewakili. Proses representamen ke objek disebut semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada suatu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut interpretan. Jadi secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari kongkrit ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat, karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek dan interpretandalam suatu bentuk semiosis.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti akan membahas tanda pada puisi digital. Puisi digital adalah puisi yang Puisi digital adalah karya sastra yang lahir dari kombinasi teknologi dan

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 212-221

puisi. Penulis menggunakan banyak elemen multimedia seperti teks kritis - suara, gambar, gerakan, video, interaktivitas dan kata-kata yang dikombinasikan untuk menciptakan bentuk-bentuk puisi baru dan pengalaman. Pusi. Dari puisi tersebut peneliti akan menganalisis tanda ikon di dalamnya.

Puisi merupakan bentuk sastra yang memadukan unsur-unsur kebahasaan dan keindahan. Chairil Anwar merupakan salah satu penyair terkenal di Indonesia yang karyanya masih dibaca hingga saat ini. Salah satu cara untuk memahami karya Chairil Anwar adalah dengan menganalisis makna tanda ikon yang terdapat dalam puisinya. Dalam analisis tersebut, dapat digunakan metode semiotika.

Metode semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam suatu karya seni atau budaya. Tanda dalam hal ini meliputi tanda simbolik, ikonik, dan indeksikal. Dalam puisi, tanda-tanda tersebut dapat berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau bahkan susunan kata yang digunakan.

Media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam menganalisis makna tanda ikon dalam puisi. Melalui media digital, dapat dicari makna dan penafsiran dari tanda-tanda ikonik yang ada dalam puisi dengan lebih mudah dan cepat.

Dalam kumpulan puisi Chairil Anwar, terdapat banyak tanda ikonik yang dapat dianalisis. Tanda ikonik tersebut dapat berupa deskripsi fisik atau visual, perumpamaan, dan metafora. Melalui analisis semiotika, dapat diidentifikasi makna dari tanda-tanda tersebut dan bagaimana tanda-tanda tersebut berkontribusi pada keseluruhan makna puisi.

Analisis semiotika dapat membantu pembaca dalam memahami dan mengapresiasi puisi Chairil Anwar secara lebih dalam. Dengan mengetahui makna dari tanda-tanda ikonik dalam puisi, pembaca dapat lebih memahami maksud dan tujuan dari penyair dalam membuat karya sastra.

Namun demikian, analisis semiotika juga memiliki keterbatasan. Analisis semiotika hanya mampu menganalisis tanda-tanda yang bersifat konkret dan dapat dilihat atau dirasakan oleh indera manusia. Oleh karena itu, analisis semiotika tidak dapat menganalisis makna dari elemen-elemen yang bersifat abstrak atau tidak terlihat secara langsung.

Dalam analisis makna tanda ikon dalam puisi Chairil Anwar, perlu dilakukan interpretasi yang tepat dan akurat. Penafsiran yang keliru dapat mengubah makna dari tanda-tanda ikonik yang sebenarnya, dan mengurangi keefektifan analisis semiotika dalam memahami karya sastra.

Dalam mengaplikasikan metode semiotika pada analisis makna tanda ikon dalam kumpulan puisi Chairil Anwar, diperlukan pemahaman yang cukup tentang metode semiotika itu sendiri. Selain itu, penggunaan media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam melakukan analisis semiotika dengan lebih cepat dan mudah.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Secara holistic penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis puisi karya Chairil Anwar.

Focus penelitian ini adalah puisi Menganalisis Makna Tanda Ikon Dalam Kumpulan Puisi Chairil Anwar Dengan Menggunakan Media Digital dalam puisi “di masjid), AKU, Derai-derai cemara. Desain penelitian ini berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan menggambarkan, memaparkan, dan menganalisis data yang menjelaskan secara rinci tentang sistem tanda dalam puisi digital. Adapun langkah-langkah yaitu pemilihan 3 puisi digital yang dianalisis, pembacaan secara cermat pada 3 puisi yang dianalisis, pengumpulan data primer yang relevan dengan focus, dan menganalisis menggunakan semiotic.

Data penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung ikon. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti dalam penelitian ini berkedudukan sebagai pembaca, penafsir data dan pembuat laporan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis. Teknik analisis datanya menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan yang dilakukan dengan bentuk interaktif.

III. Hasil dan Pembahasan

Di Mesjid

(Chairil Anwar, 1943)

Kuseru saja Dia
Sehingga datang juga
Kami pun bermuka-muka
Seterusnya Ia bernyala-nyala dalam dada
Segala daya memadamkannya
Bersimbah peluh diri yang tak bisa diperkuda
Ini ruang

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 212-221

Gelanggang kami berperang

Binasa-membinasa

Satu menista lain gila

Puisi "Di Mesjid" karya Chairil Anwar mengandung berbagai ikon yang saling berkaitan untuk membentuk sebuah makna yang utuh. Salah satu ikon yang terdapat dalam puisi tersebut adalah "Dia" yang merujuk pada Tuhan. Ikon ini melambangkan kepercayaan dan keyakinan seseorang pada Tuhan sebagai pemilik kekuatan yang tak terbatas. Chairil Anwar menggambarkan bahwa ketika seseorang memanggil Tuhan, Dia akan hadir dalam dada dan memberikan kekuatan yang tak terkalahkan.

Selain itu, terdapat juga ikon "ruang" dan "gelanggang" yang melambangkan kehidupan manusia sebagai tempat perjuangan dan perang. Ruang dan gelanggang di sini melambangkan ruang lingkup kehidupan manusia yang selalu berjuang untuk mempertahankan hidup dan meraih tujuan hidup. Chairil Anwar menggambarkan bahwa perjuangan dalam kehidupan manusia sama dengan perang yang tak henti-hentinya.

Pesan tersirat yang ada dalam puisi "Di Mesjid" adalah tentang pentingnya kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan dalam menghadapi perjuangan hidup. Chairil Anwar menggambarkan bahwa dalam perjuangan hidup, seseorang tidak bisa mengandalkan kekuatan fisik semata, melainkan juga membutuhkan kekuatan spiritual yang berasal dari kepercayaan pada Tuhan. Dalam puisi ini, Chairil Anwar juga mengajak pembacanya untuk memahami bahwa kehidupan manusia adalah gelanggang perjuangan yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

Melalui penggunaan ikon dalam puisi "Di Mesjid", Chairil Anwar berhasil menggambarkan gambaran kehidupan manusia yang penuh dengan perjuangan dan tantangan. Puisi ini menjadi pengingat bagi pembacanya tentang pentingnya memiliki kepercayaan pada Tuhan dalam menghadapi setiap rintangan dan perjuangan hidup. Puisi ini juga mengajak pembaca untuk selalu memperjuangkan hidup dengan semangat yang pantang menyerah, seperti seorang pejuang dalam gelanggang perang yang terus berjuang hingga akhirnya berhasil memenangkan pertarungan.

Puisi "Di Mesjid" karya Chairil Anwar bisa dihubungkan dengan pembelajaran media digital dalam beberapa hal. Pertama, puisi ini dapat memperkaya literasi visual siswa dalam mengenali dan memahami makna tanda ikon dalam karya sastra. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dan menginterpretasikan ikon-ikon yang terdapat dalam puisi ini, seperti "ruang",

"gelanggang", dan "binasa-membinasa", untuk memperdalam pemahaman makna keseluruhan puisi.

Kedua, puisi ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran media digital dalam mengapresiasi dan menganalisis karya sastra secara daring. Siswa dapat mencari informasi tentang latar belakang penulis, konteks sejarah saat puisi ditulis, serta mempelajari teknik-teknik penyajian puisi yang digunakan oleh Chairil Anwar. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, aplikasi pencarian informasi, dan media sosial.

Ketiga, puisi ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran media digital dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif siswa. Siswa dapat mempraktikkan teknik-teknik yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam menyusun puisi, seperti penggunaan bahasa yang padat dan efektif, pemilihan kata yang tepat, serta penggunaan imajinasi dan kreativitas untuk mengungkapkan ide-ide dalam puisi.

Keempat, puisi ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran media digital dalam penggunaan teknologi sebagai media penyampaian karya sastra. Siswa dapat mempraktikkan penggunaan teknologi digital dalam membuat video pembaca

Dalam pembelajaran media digital, puisi "Di Mesjid" dapat digunakan sebagai bahan yang menarik dan menantang bagi siswa. Melalui penggunaan teknologi dan media digital yang tepat, pembelajaran puisi ini dapat menjadi lebih interaktif, kreatif, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap karya sastra

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerajang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mahu hidup seribu tahun lagi
March 1943

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 212-221

Dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar, terdapat beberapa ikon yang dapat diidentifikasi. Pertama, penggambaran dirinya sebagai "binatang jalang" yang terbuang dari kumpulannya, menggambarkan rasa terasing dan terpisah dari lingkungan sosialnya. Kedua, penggambaran luka dan bisa yang dibawanya ketika berlari menggambarkan rasa sakit yang ia rasakan. Ketiga, penggambaran hidup seribu tahun lagi menunjukkan keinginan untuk hidup abadi.

Pesan tersirat dalam puisi ini adalah tentang perjuangan dan keberanian untuk bertahan hidup. Chairil Anwar menggambarkan dirinya sebagai binatang jalang yang menghadapi kesulitan hidup dan mengalami rasa sakit, tetapi dia tetap bertahan dan berjuang untuk hidup. Pesan ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran media digital, di mana teknologi terus berkembang dan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berkomunikasi. Sebagai individu, kita harus siap menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan untuk bertahan hidup di era digital.

Selain itu, pesan lain yang tersirat dalam puisi ini adalah tentang kebebasan dan ketidakpedulian. Chairil Anwar menyatakan bahwa dia tidak perlu diselamatkan atau dirayu, dia ingin hidup tanpa terikat oleh orang lain atau norma sosial. Pesan ini dapat dihubungkan dengan penggunaan media digital, di mana orang dapat memiliki kebebasan untuk berekspresi dan mengekspresikan diri mereka secara bebas melalui media sosial, blog, atau platform lainnya.

Namun, kebebasan ini juga dapat menjadi bumerang jika tidak diimbangi dengan tanggung jawab. Penggunaan media digital yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan dampak negatif seperti penyebaran informasi yang salah atau berbahaya, cyberbullying, atau kekerasan online. Oleh karena itu, pesan yang dapat dipetik dari puisi ini adalah tentang pentingnya bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Dalam era digital yang semakin maju, pesan dari puisi "Aku" tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai individu, kita harus siap menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan untuk bertahan hidup, tetapi juga harus bertanggung jawab dalam penggunaan media digital agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain..

Derai-derai cemara

Cemara menderai sampai jauh
Terasa hari akan jadi malam
Ada beberapa dahan di tingkap merapuh
Dipukul angin yang terpendam

Aku sekarang orangnya bisa tahan
Sudah beberapa waktu bukan kanak lagi
Tapi dulu memang ada suatu bahan
Yang bukan dasar perhitungan kini

Hidup hanya menunda-nunda kekalahan
Tambah terasing dari cinta dan sekolah rendah
Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
Sebelum pada akhirnya kita menyerah
karya: Chairil Anwar

Dalam puisi "Derai-derai Cemara" karya Chairil Anwar, tidak terdapat penampilan ikon yang jelas. Namun, ada beberapa gambaran yang dapat diinterpretasikan sebagai ikon, seperti cemara dan angin yang menderu. Dalam konteks puisi, cemara dan angin menderu mewakili perubahan yang terus berlangsung, dan keadaan yang berubah seiring waktu.

Pesan tersirat dalam puisi tersebut adalah tentang ketidakmampuan manusia untuk menghindari kekalahan dan kegagalan dalam hidup. Kita hanya dapat menunda kekalahan sebentar, sebelum pada akhirnya kita menyerah dan menerima kekalahan tersebut. Puisi ini juga menyiratkan bahwa hidup penuh dengan perubahan, dan bahwa kita harus siap menghadapinya dan beradaptasi dengan cepat.

Dalam pembelajaran media digital, pesan yang terkandung dalam puisi ini dapat dihubungkan dengan pentingnya adaptasi dan perubahan dalam dunia teknologi yang terus berkembang. Kita harus terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru, serta menghindari rasa takut akan kegagalan. Seperti dalam puisi, meskipun kita tidak dapat menghindari kegagalan dan perubahan, kita harus tetap berusaha dan terus berjuang.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari puisi etiga puisi karya Chairil Anwar, "Di Mesjid", "Aku", dan "Derai-derai Cemara", mengandung ikon-ikon yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan semiotika. Khususnya, ikon dalam puisi tersebut mengacu pada penggambaran alam dan benda-benda yang dapat dirasakan melalui indera, serta simbol-simbol yang

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 212-221

merepresentasikan perasaan, emosi, dan konsep abstrak seperti kekalahan, kebebasan, dan perjuangan.

Dari ketiga puisi tersebut, terdapat pesan tersirat yang dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan budaya pada saat itu. Chairil Anwar mengungkapkan kegelisahannya dan kekecewaannya terhadap realitas hidup yang dihadapinya. Ia menunjukkan semangat perjuangan untuk membebaskan diri dari penindasan, kebodohan, dan ketidakadilan.

Pembelajaran media digital dapat diterapkan dalam pengkajian puisi-puisi klasik seperti karya Chairil Anwar, di mana media digital dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman pembelajaran dan memperluas cakrawala pengetahuan siswa tentang makna puisi dan konteks historis dan budaya di baliknya. Dengan menggunakan media digital, siswa dapat mengakses lebih banyak sumber daya untuk mendalami analisis semiotik pada karya sastra serta mempertajam keterampilan membaca kritis dan memahami konteks sastra.

Daftar Pustaka

- [1] Aminuddin. (1997). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar BaruAlgesindo.
- [2] Ansori, Muhammad. (2004). *Psikologi Remaja Dan Perkebangan Peserta Didik*. Jakarta : PT, Bumi Aksara.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, cetakan 3*. Diva Press, Yogyakarta.
- [5] Aqib, Zainal, et.al. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, cetakan 1, Yrama Widya, Bandung.
- [6] Azizah, Aida. 2016. *Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah*. p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>. Diunduh tanggal 11 Juni 2020.
- [7] Barthes, Roland. 1970. *S/Z*. Paris: Editions du Seuil.
- [8] Barthes, Roland. 1985. *L' Aventure Sémiologique*. Paris: Editions du Seuil Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia.

- [9] Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- [10] Beverly Hills CA: Sage Publications.
- [11] Herusatoto, Budiono'2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- [12] Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- [13] Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* edisi ke 3. Depok: Komunitas Bambu.
- [14] Ilmi, Nur. 2019. *Kajian Semiotik Dalam Iklan Kartu As, E-Issn: 2621-1661, Prosiding Semnas Kbsp V*. E-ISSN: 2621-1661, PROSIDING SEMNAS KBSP V, 2019. [http://eprints.unm.ac.id/10673/1/jurnal %20print%20online.pdf](http://eprints.unm.ac.id/10673/1/jurnal%20print%20online.pdf). Diunduh tanggal 12 Oktober 2021.
- [15] Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Krippendorff, Klaus. 1991. *Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- [17] Landy, J.V. 1972. *Insight A Study Of The Short Story. Jesuit Educational Association. Manila Philipinies Literary Devices. 2017*. Symbolism [Online] Available: <https://literarydevices.net/symbolism> [2021, May, 18].
- [18] Lantowa, Jafar . 2017. *Semiotika Teori Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Gorontalo: Deepublish.
- [19] Latifah, Hani. *Analisis Semiotik Dalam Cerpen "Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini"*. <https://journal.uny.ac.id/humaniora/article>. Vol 25, no.2 (2020). Diunduh tanggal 12 Oktober 2021.
- [20] Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [21] Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [22] Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [23] Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Surakarta: Media Perkasa.
- [24] Novi, Feralina.. 2013. *Analisis semiotika makna pesan non verbal dalam iklan class mild versi —macet || di media televisi*. Skripsi. Universitas Mulawarman.

PUSTAKA

Vol.2, No.4 OKTOBER 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: 2962-4401, Hal 212-221

[25] Peirce, Charles Sanders. 1982. *“Logic as Semiotics: The Theory of Sign”* . Bloomington: Indiana Universty Press.